

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sastra dan Masyarakat

Sastra dan masyarakat memiliki keterkaitan antara keduanya. Sastra biasa dianggap cerminan dari pelbagai golongan sifat, karakter, pola pikir dan berhubungan dengan kehidupan. Anggapan ini memicu teretusnya pemikiran–pemikiran kritis dalam memola, memahami dan mengamati secara seksama tentang masyarakat ke dalam sastra. Menurut Wellek dan Warren (2014: 98) dalam sastra, seorang penyair dan penulis mendapatkan sebuah pengakuan oleh masyarakat dan memiliki massa walaupun didapatkan secara teori. Dari pengakuan oleh masyarakat ini menjadikan sastra dan masyarakat memiliki kaitan dalam sosial. Pengakuan masyarakat juga berdampak besar dalam beberapa karya sastra yang beragam.

Keragaman sastra memiliki genre seperti romantis, horror, komedi dan sebagainya. Genre-genre tersebut mewakili cerita yang dikandung dalam sebuah karya. Karya dengan genre romantis salah satunya sebagai contoh hubungan masyarakat dengan sastra. Genre romantis ini yang artinya cerita fiksi yang menyajikan kisah percintaan. Hubungan sastra dan masyarakat yang terdapat di dalam karya sastra dengan genre romantis dapat diamati dengan baik bahwa di dalam kehidupan atau masyarakat dalam sastra terciptanya penggambaran kisah cinta seperti ketertarikan antar lawan jenis, terjadinya pernikahan, keragaman dialog puitis yang menggambarkan keadaan hati seseorang. Bagian itu adalah sisi dalam romantis yang juga terjadi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Tidak dapat dipungkiri

bahwa dilihat dari banyak karya sastra bergenre romantis terkadang memiliki kemiripan terhadap kehidupan seperti yang ada di sekitar penulis dan masyarakat. Kemiripan tersebut terkadang juga menggambarkan pada pembaca alami secara tidak sengaja. Oleh karena itu hubungan sastra dan masyarakat terdapat pengertian bahwa sastra sebagai cermin dari masyarakat. Hubungan erat antara sastra dan masyarakat menjadikan penulis menggambarkan sisi imajinasi terhadap keragaman dalam kehidupan.

Hubungan sastra dan masyarakat telah dijelaskan dibuku Wellek Werren (2014: 99) “tentang hubungan sastra dan masyarakat ini dikatakan oleh frasa De Bonald bahwa sastra adalah sebuah ungkapan perasaan dari masyarakat itu sendiri”. Dibalik makna yang diungkapkan sastra sebagai cerminan dalam situasi tertentu menjadikan pengertian ini keliru. Penyampaian tersebut terlihat dangkal dan samar. Lebih jelas sastra menjadi pengekspresian hidup dan cerminan dari masyarakat. Kehidupan manusia atau masyarakat dan sastra mempunyai banyak kecenderungan yang sama dalam bidang yang mendukung dalam kehidupan. Aspek bidang tersebut secara tidak langsung akan masuk dalam pemikiran-pemikiran penulis dalam menulis karyanya. Bidang tersebut bisa saja jabatan, profesi, status sosial dan sebagainya.

Penggambaran bidang ini sangat luas tidak hanya bidang dalam kehidupan manusia tetapi bisa seperti jenis kelamin, profesi, kedudukan, sifat, pemikiran dan sebagainya. Dalam sastra dan masyarakat bidang tersebut masih ada keterkaitan lain selain masyarakat. Sastra juga di pasangkan dengan ekonomi, politik dan sosial-sosial lainnya. Ilmu sosial dan sastra biasa disebut sosiologi sastra yang mempunyai maksud pemakaian pendukung filsafat sosial tertentu. Perlu diketahui sastra dan masyarakat berkembang berdasarkan zamannya. Perkembangan ini terjadi

berdasarkan beberapa sejarah yang terjadi dalam setiap masanya. Perkembangan itu juga memacu sastra dan masyarakat berkaitan dalam satu sama lain dengan pemaknaan yang lebih luas.

2. Sastra dan Politik

Sastra dan politik adalah hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan lain. Pengertian dalam sastra sudah dapat diketahui bahwa sastra adalah cerminan dari masyarakat sedangkan politik menurut Franz Magis Suseno (19 – 20) dalam buku filsafat politik dan kotak Pandora abad ke-21 pengantar Kusumohamidjojo (2014: 6) mengatakan bahwa politik adalah sebuah kerangka acuan dimana masyarakat secara menyeluruh bergantung kepada segala tindakan keputusan dan keadaan yang menyangkut masyarakat sebagai keseluruhan. Dari penjelasan tersebut bahwa sastra dan politik saling berkaitan dalam kehidupan.

Sastra dan politik mempunyai relasi antar keduanya dalam negara, pemimpin dan organisasi. Penggambaran tersebut juga terdapat dalam sastra seperti beberapa tokoh negara dan pemimpin diceritakan dalam sebuah kisah oleh pengarang dengan berbau politik (kekuasaan, kedudukan dan sebagainya). Sastra dan politik juga berkembang pada zamannya. Dalam perkembangan sastra ada julukan seperti sastra tahun 1945, sastra orde lama, sastra orde baru dan sebagainya begitu juga dengan perkembangan politik sama adanya perubahan terhadap kebijakan negara yang mengundang kontroversi terkait hak-hak masyarakat misalnya orde lama, orde baru, Tragedi 98, dan sebagainya. Contohnya pada peristiwa yang ada di masa Orde Baru banyak keputusan-keputusan dalam tata pemerintahan dalam pandangan dunia politik sedangkan sastra juga menciptakan sebuah kisah atau peristiwa dengan imajinasi pengarang tentang cerita di masa

Orde baru. Pemimpin dalam Negara Indonesia juga menorehkan ideologi sebagai tonggak yang ia tegakkan sehingga munculnya karya sastra dengan keberagaman politik yang tidak asing seperti presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno dengan Marxismenya. Beberapa hubungan lainnya tidak hanya pemimpin tetapi pejuang negara dengan pemikirannya juga dapat menceritakan kesaksiannya dalam sejarah dengan menuangkan cerita kepada pengarang. Hubungan sastra dan politik menjadikan sastra semakin beragam dengan perpaduan peristiwa politik yang dapat menjadikan sudut pandang bagi pembaca maupun generasi.

3. Ideologi Marxisme

Masyarakat dengan berbagai pemikiran dan gaya hidup, sehingga terjadilah sebuah penggolongan dalam masyarakat. Dari setiap golongan menjadikan mereka dengan visi misi tersendiri dan berusaha memajukan golongannya maupun individu untuk mendapatkan keuntungan atau penderitaan. Dalam masyarakat perlu diketahui tentang ideologi agar masyarakat dapat mengerti pertentangan antarkelas sehingga masyarakat dapat memposisikan diri. Ideologi digunakan dalam pembahasan politik. Istilah ideologi berasal dari bahasa Yunani. Menurut Kusumohamidjojo (2014: 161) secara umum Ideologi adalah sebuah pengertian yang dijadikan sebagai sistem yang mencakup gagasan, pandangan, sistem nilai dan memahami yang kurang lebih bersangkutan antara satu dan yang lain, sehingga menjadi pandangan dalam hidup. Pandangan lain tentang ideologi juga diutarakan oleh Karl Marx yakni ideologi merupakan sebuah pemikiran yang fokus pada tujuan dan gagasan dengan makna yang mengarahkan cita-cita seseorang, dari penjelasan tersebut secara ringkas pengertian ideologi menawarkan perubahan pada masyarakat.

Marxisme adalah ajaran yang diciptakan oleh seorang ahli bernama Karl Marx. Terjadi perdebatan tentang Marxisme, dalam Marxisme ini Suseno (2017: 5) “dijelaskan Marxisme/Marxism tidak sama dengan komunisme”. Marxisme muncul ketika dibakukan oleh Friedrich Engels (1820 – 1895) dan kawan yang lainnya. Marxisme dinyatakan bukan komunisme karena Marxisme yang menjurus pada komunisme adalah Marxisme Leninisme. Marxisme Leninisme membahas tentang komunisme yang sebenarnya gabungan ajaran ideologi resmi dengan komunisme. Jadi Marxisme sendiri merupakan salah satu unsur dari sistem ideologi komunisme. Oleh karena itu kata salah satu berarti Marxisme ideologi yang beberapa sistemnya termasuk komunisme bukan terbakukan oleh ajaran komunisme. Dasar pandangan Marx menjadi pilar bagi ideologi. Pengertian tentang Marxisme menurut Budiono (2014: 205), Marxisme mempunyai pandangan metode yakni interpretasi dialektik dan materialistik terhadap sejarah. Pandangan metode Marxisme Interpretasi dialektik sebagaimana penafsiran pemikiran logis terhadap penelitian yang diawali oleh cerminan Hegel dengan tesis, antitesis dan sintesis. Metode Materialistik sebagaimana keberadaan dalam masyarakat dan sejarah.

Ideologi Marxisme mempunyai pengertian ideologi yakni menjelaskan suatu keadaan yang diajarkannya dalam struktur kekuasaan dengan keadaan yang tampak luar apa adanya sehingga banyak orang-orang meyakini ajarannya yang sebenarnya itu tidak dapat diyakini (Suseno, 2017: 127). Contohnya adalah klaim Negara bahwa ia mewujudkan kepentingan umum yang memiliki pamrih dengan cara ia membantu kepentingan kekuasaan. Pandangan sisi hukum, pada saat adanya tuntutan untuk taat kepada hukum. Ketaatan tersebut dapat diyakini masyarakat dalam anggapan ideologi karena tuntutan hukum itu dibenarkan oleh keadilan hukum yang sebenarnya hukum membantu

kepentingan golongan atas. Sedangkan kepentingan yang memberikan pemihakan ini menjadikan orang kecil sulit memanfaatkan hukum. Dengan pemihakan seperti ini akan banyak orang kecil dipenjarakan dan orang atas salah berkeliaran sehingga kejahatan merajalela. Berdasarkan contoh pemahaman arti ideologi memberikan kesimpulan bahwa ideologi membantu kepentingan kelas kuasa sebab ideologi yang berkuasa memberikan sebuah persetujuan kepada sebuah keadaan yang sesungguhnya tidak memiliki persetujuan dan hak. Dalam contoh diatas dinyatakan pula kepentingan untuk sendiri meraih keuntungan secara egois dan pamrih terhadap keuntungannya itulah yang dinamakan ideologis Marxisme.

Ideologi menerapkan beberapa pemihakan antar kedua kelas yang mempunyai tujuan masing-masing untuk memperoleh kemudahan, keuntungan atau memberikan keuntungan sepihak demi suatu golongan maupun individu. Pelbagai ideologi tidak hanya ekonomi dan politik saja melainkan moral dalam masyarakat juga terdapat ideologi. Dalam moral masyarakat adanya nilai budaya, filsafat dan seni. Nilai agama menjadikan manusia harus tabah, sabar dalam mengalami keadaan yang tersiksa dengan menerima nasib. Secara tidak sadar manusia tersebut akan mengalami kepuasan tersendiri dalam nasib buruk itu. Agama yang menjanjikan dalam pemahaman seseorang akan mendapatkan pemberian dari apa yang ia korbankan saat ini di akhirat nanti. Dapat dipahami orang kecil dapat mengubah hidupnya dengan merubah nasibnya maka sebaliknya akan keyakinan atau pengesahan perjanjian tersebut ia malah memilih menerima penindasan dan penderitaan tersebut. Dalam contoh sisi lain ini menjadikan keuntungan bagi kelas penindas. Kejadian ini biasanya dialami oleh rakyat kecil (Suseno 2017: 129).

Keadaan lain sama halnya dengan Ideologi Marxisme yang berkaitan dengan masyarakat kelas atas. Contohnya masyarakat atas yang mampu meresmikan dan menyebarkan sebuah pemikiran kepada mereka yang dianggapnya bawahan atau orang yang dapat mudah setuju dengan pemikiran ini. Penggambaran itu misalnya jika orang desa memiliki pengertian tentang leluhur seperti Punakawan, Keraton, yang diyakini sebagai derajat yang lebih tinggi. Sesungguhnya adalah pola pikir yang dinilai resmi bagi masyarakat yang juga dibatinkan untuk kaum kelas atas. Kesimpulannya bahwa kritik ideologi Karl Marx adalah orang desa tersebut sebaiknya mencurigai kelas atas atau penguasa yang mengkhotbahi masyarakat tentang leluhur dan nilai-nilai kewajiban moral mereka tanpa mereka tidak sadari khotbah-khotbah tersebut macam itu sarat dengan pamrih yang dilakukan oleh kelas atas dan pengertian ini sama dengan Ideologi (Suseno, 2017: 130). Ideologi Marxisme memberikan perubahan kepada masyarakat dengan ide-ide untuk menguasai suatu kelompok kecil dan memperoleh keuntungan tanpa dicurigai oleh siapapun kelompok yang dikuasai.

4. Ideologi Kesadaran Kelas

Marxisme mempunyai keterlibatan dalam Kelas sosial. Kelas sosial adalah pilar konsep Marxisme pada sejarah perjuangan kelas. Kelas sosial sendiri berasal dari istilah golongan masyarakat. Marxisme mendasari kelas kaum atas dan kaum bawah dibagi menjadi tiga. (1) Kaum buruh adalah kaum yang melandasi hidupnya dengan bergantung dari upah. (2) Kaum pemilik modal merupakan kaum yang hidupnya dari laba atau keuntungan dan (3) kaum pemilik tanah adalah kaum dari uang riba tanah. Dari ketiga kaum tersebut Marx memutuskan dalam kelas terbagi menjadi dua yakni kaum buruh dan kaum pemilik modal

(proletariat). Golongan ini ditandai oleh dua kaum yakni kaum atas dan bawah (Suseno, 2017: 119).

Kesadaran teorinya mempunyai sifat yang sungguh bertentangan dengan kegiatan yang dapat pula diidentifikasi dua hal. Pertama kesadaran secara implisit muncul dalam aktivitas. Kesadaran secara implisit membangun penyatuan terhadap seseorang terhadap dunia nyatanya. Kedua, selain kesadaran secara implisit terdapat pula kesadaran secara superfisial eksplisit. Kesadaran secara superfisial eksplisit merupakan kesadaran yang terbentuk oleh verbal seseorang yang dimiliki pada masa lalu dan diserapnya tanpa kritik. Dalam kedua kesadaran memiliki kesianambungan antar satu sama lain didalam kelompok sosial. Pengaruh yang ditimbulkan oleh kedua kesadaran kelas diatas adalah pengaruh perilaku moral, melakukan sesuatu apapun secara efektif. Kesadaran dalam marxisme ditampakan untuk memahami manusia dalam kelompok sosial. (Faruk, 2013 : 148)

Kesadaran kelas salah satu ideologi dalam Marxisme. Ideologi menurut (Jones, 2009: 87) dalam buku (Kurniawan, 2012: 43 – 44) ideologi itu dikatakan ada dua yaitu kesadaran kelas dan kesadaran semu. Pengertian pertama dari ideologi kesadaran kelas adalah kelas yang mempunyai suatu hubungan dengan kelas sosial. Dalam kelas sosial pada kesadaran kelas menciptakan terjadinya kesadaran kelas dalam kelas subordinat. Kelas subordinat tersebut proses mempengerahui saat melihat realitas yang semu dan salah, seseorang tersebut akan berupaya mencari cara untuk menyadarkan dirinya kembali dengan melihat tentang keberadaan saat itu sebagai suatu kelas. Penjelasan lebih bahwa kesadaran kelas adalah kesadaran kaum yang memahami keberadaan kelasnya untuk memahami pamrih atau ideologi yang salah.

Kelas sosial menurut Lenin sama dengan golongan sosial yang mempunyai tatanan dalam masyarakat yang ditentukan keberadaan masyarakatnya dalam proses produksi. Marx memikirkan adanya pembicaraan sejarah kelas yang terjadi setelah gejala khas masyarakat pascafeodal dan sedangkan saat itu disebut sebuah golongan sosial dalam masyarakat feodal (struktur masyarakat yang dikuasai kaum bangsawan) dan kuno lebih disebut kasta (Suseno, 2017: 117). Perubahan itu menjadikan pertentangan dalam kelas sosial. Marx beranggapan bahwa ia meyakini kelas yang sebenarnya adalah kelas yang bukan hanya ditinjau dari sisi secara objektif saja melainkan juga dapat ditinjau dari subjektif sebagai cara menyadarkan diri sebagai suatu kelas.

Penjelasan adanya perbedaan secara objektif dan subjektif (Maliki, 2012: 192), proses kerja khususnya dan pengetahuan sosial ada umumnya terfragmentasi dari masa ke masa, tertata dalam organisasi dengan berdasarkan spesifikasi masing-masing, dalam pelaksanaannya dapat diprediksi dan terencana, prinsip yang ditentukan mengandung kesepakatan dan dapat diperhitungkan. Perkembangan ditengah meningkatnya pengaruh dalam pembagian kerja, termasuk intensifikasi pemilihan antara tenaga kerja intelektual dan manual, pengetahuan sosial dijadikan sebagai landasan disiplin, karakter normal dari proses tenaga kerja kapitalis. Keseluruhan formasi sosial masyarakat kapitalis modern menurut Lukcas memiliki basis struktural dalam organisasi pabrik. Dalam konteks ini Lukcas dipengaruhi pemikiran Weber yang mengatakan bahwa kapitalis tidak dapat rasionalisasi politik dan hukum, dan tujuan dari kehidupan sehari-hari itu sendiri. Sama seperti Weber, Lucas memberikan pendapatnya bahwa seluruh aspek kehidupan terabstraksi dan standardisasi, direduksi ke dalam sistem formal dan parsial.

Sedangkan dalam kutipan Floyd (40 – 41) tertulis dalam buku Maliki (2012: 192 – 193) secara subjektif, artinya tenaga kerja khususnya dan manusia pada umumnya terbagi-bagi, tereduksi sedemikian rupa dalam kehidupan yang mudah diperkirakan, tindakan-tindakannya dapat mempertanggungjawabkan dengan melalui skor hitung yang ditentukan, memberikan edukasi terhadap hubungan dengan membangkitkan perkembangan sejarah yang objektif. Pembangkitan dalam pandangan perkembangan sejarah itu diangkat dalam proses mekanis dilakukan pada saat mengkonfirmasi aturan hukum dan secara tidak langsung semua itu akan menjadikan kesadaran manusia secara bebas dan tertutup rapat terhadap campur tangan manusia sistem yang tertutup. Pandangan itu bergantung kepada kategori manusia. Hasil akan berbeda jika yang membuat berbeda dengan perubahan dalam kategori adalah dasar perilaku atau sikap manusia terhadap dunianya. Perubahan dengan pertentangan kelas terciptanya golongan khusus dalam masyarakat yang memiliki kepentingan spesifik dengan memperjuangkannya.

Ideologi kesadaran kelas telah ditentukan oleh kedua kaum yang saling bertentangan yakni kaum pertama adalah kaum borjuis dan kaum proletariat. Pertentangan kelas ini keduanya menjadi perdebatan ekonomi dan menegakkan kelasnya masing-masing. Dalam Sejarah ideologis kaum borjuis adalah perjuangan kaum borjuis melawan setiap sebuah petunjuk mengenai hakikat masyarakat tersebut sesungguhnya telah ia hasilkan akan tetapi kaum borjuis melawan kelas sendiri dengan situasi (Lucas, 2014: 131). Dari pengertian ini ada dua hal yang diselesaikan dalam menyadari kelas yaitu kaum borjuis yang melawan permasalahan yang ada dalam hakikat masyarakat yang selalu dicapai selanjutnya mengenai dirinya dengan melawan situasi atau permasalahan yang muncul pada situasi tertentu. Kaum borjuis menghasilkan pertahanan untuk menyadarkan dirinya dengan memperoleh keadilan dan perolehan

nasibnya. Sementara dengan Ideologi kesadaran kelas proletariat adalah kelas yang tidak menganggap remeh tentang pedoman hidup, akan tetapi kelas proletariat juga mempunyai senjata strategi dalam merampas materialistis historis. Kaum proletariat selalu memposisikan untuk mempertahankan kedudukan dan memperkuat ideologinya demi keuntungan ekonomi (Lucas, 2014: 138).

Menurut Lucas (Maliki, 2012: 193) dalam pandangannya terdapat hubungan yang jelas antara posisi ekonomi, kesadaran kelas dan realitas pemikiran psikologi yang dipikirkan yang menghadapi hidupnya. Pandangan ketiganya dicontohkan pada hubungan mode produksi kapitalis. Dalam mode produksi kapitalis menjelaskan dari kaum borjuis yang sebenarnya mempunyai kesadaran yang semu atau tidak mempunyai kesadaran kelas. Kaum borjuis tidak memiliki kesadaran kelas karena posisi sosial historis. Posisi sosialnya hanya mempelajari dari pengalaman masa lalu yang ia kupas kembali dan dianalisis berdasarkan struktur timbal balik dengan apa yang telah didapat dalam sebuah keuntungan perekonomian atau keuntungan yang lain. Sisi lain kaum borjuis yang berusaha mencari banyak keuntungan diperlihatkan oleh Lucas bahwa kaum borjuis juga mempunyai kegagalan dalam sistem kapitalisnya. Kegagalan terjadi karena ia tidak mempunyai kesadaran kelas. Kesadaran kaum borjuis menjadi terlambat akibat adanya faktor yang mempengaruhi antara lain oleh Negara, kebebasan ekonomi, strata sosial, kesadaran yang bersinggungan dengan prestasi atau kemampuan seseorang dan sebagainya.

Akibat tidak mempunyai kesadaran kelas pada kaum borjuis menjadikan timbul pertentangan ideologi dan perjuangan kelas yang akan membuat level kelas menjadi efektif dalam pemerolehan hak. Perubahan tersebut dengan pertentangan ideologi dan perjuangan kelas

akan mengubah sistem kapitalis dalam kehidupan. Dari fenomena sosial dapat disimpulkan Lucas mengajarkan pada sistem berpikir secara sadar dengan pemikiran dan tindakan oleh individu. Dalam pengertian tersebut Lucas memberikan kesimpulan bahwa ia memasuki ranah besar dalam kajian proses bekerja (makro objektif) yang ditujukan pada struktur ekonomi termasuk Negara. Ia juga memperhatikan ranah besar dalam tenaga kerja (makro subjektif) dengan memberikan kepedulian pada sistem kesadaran dan ranah rendah dalam kajian proses kerja (mikro subjektif) dalam memperhatikan sikap dan pola tindakan seperti kaum borjuis dengan penanganan pola tindakan kelas.

5. Realisme Sosial

Sosialisme dinyatakan oleh Engel (Suseno, 2017: 144) dalam penjelasannya bahwa Karl Marx mendapatkan sebuah pemikiran adanya sesuatu yang sederhana hingga saat ini ditutup oleh perkembangan ideologi. Menurut Suseno (2017: 144) Dijelaskan masyarakat membutuhkan sandang pangan dan papan. Artinya dalam memperoleh sandang dan papan diperlukan masyarakat yang melakukan produksi, menafkahi hidup material bersifat langsung maupun secara tidak langsung dengan berdasarkan tingkat perkembangan ekonomis dalam masyarakat atau zaman masing-masing. Berkaitan dalam perkembangan ekonomis masyarakat itu dapat dilihat berdasarkan bentuk kenegaraan, pandangan-pandangan hukum, seni dan bahkan pandangan orang religius berkembang. Oleh karena itu, Karl Marx mengklaim sosialisme dengan “Ilmiah” sebab sosialisme miliknya berdasarkan hokum-hukum objektif yang berkembang di masyarakat. Sosialisme menganggap bahwa Negara adalah kepemimpinan di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih. Sosialisme beranggapan juga bahwa kapitalis membawa dampak buruk. Sosialisme dalam tinjauan ekonomi, mempunyai

pandangan dengan memakmurkan bersama. Sosialisme ilmiah dalam bidang politik tidak berbeda jauh dengan sosialisme ilmiah dalam bidang sastra. Perkembangan sosialisme sastra dan politik berkembang beriringan hingga muncul sosialisme ilmiah dalam sastra yakni realisme sosialis.

Realisme Sosial adalah perwujudan Sosialisme Ilmiah yang dipraktikkan oleh sastrawan ke dalam sastra. Munculnya realisme sosial tersebut akibat pelopor golongan-golongan yang tertindas dan terhisap. Pertentangan golongan inilah yang perlahan memunculkan metode realisme sosial dengan jalan perkembangannya sampai mendapatkan kemaanfaatan sisi positif terhadap humanisme. Perlu diketahui realisme sosial mempunyai perbedaan dan perkembangannya dibandingkan dengan realisme sosial lainnya. Realisme sosial merupakan cara menempatkan realitas sebagai bahan keseluruhan dalam pandangan karena realitas tersebut akan menyempurnakan pemikiran dialektik. Realisme sosial disebut bidang kreasi yang memenangkan sosialisme selamanya punya warna dan yang lebih penting adalah sisi politik yang tegas, militan, kentara, tak perlu malu, sesuai dengan namanya yang digunakan. Semua itu merupakan bagian dari kesatuan mesin perjuangan umat manusia dalam menghancurkan penindasan dan penghisapan atas rakyat pekerja seperti buruh dalam menghalau imperalisme- kolonialisme, meningkatkan kondisi dan situasi rakyat pekerja. Apabila terjadi pertengkaran sosialisme karena humanisme sebagai anak sah dari sosialisme maka akan terjadi perkembangan yang terjadi terhadap realitas dan sastra.

Sesungguhnya realisme sosial yang menjadi humanisme mempunyai sikap berjuang dalam budi nurani untuk memerdekaakan manusia dalam setiap belenggu. Manusia yang mempunyai sifat acuh tak acuh terhadap

semua aliran politik dan menolak bersikap mutlak terhadap ideologi-ideologinya yang telah dianggap benar. Dengan sikap inilah menjadi manusia itu mempunyai rasa satu untuk bangsa yang menjadi tonggak diri manusia itu (Semi, 1989 :75).

Realisme sosialis terdapat dua golongan yang menjadi pandangan inti yakni Borjuis dan Proletar. Realisme sosialis tumbuh bersama humanisme menimbulkan perbedaan dengan humanisme yang lain. Ada dua humanisme yang muncul yakni humanisme borjuis yang ditolak dan humanisme proletar. Humanisme borjuis yang ditolak adalah keterdesakan dalam penguatan dan pertahanan kekuasaan dalam materialistik menjadi hancur dengan beberapa perlakuan seperti anti fasisme, anti humanisme, kebinatangan tanpa rasa malu dan tidak ingin diganggu oleh yang lain karena mempertahankan kemakmurannya. Kehancuran kapitalis membuat borjuis merasa tidak mempunyai keseimbangan dalam mempertahankan humanismenya. Sedangkan humanisme proletar adalah humanisme yang berdasarkan kebutuhan, kebutuhan disini sama halnya dengan makanan dan pendidikan akan tetapi bagi mereka kekuatannya hanya memahami sejarahnya, memperoleh haknya, jika suatu ketika kapitalisme kembali muncul ia akan kembali berani menyuarkan perang. Keadaan humanism proletar sebenarnya dalam kebencian akibat luka masa lalu seperti penindasan yang nilai kebenciannya tidak dapat dipahami oleh kaum borjuis. Humanisme sesungguhnya menghancurkan borjuis dan memenangkan humanism proletar (Toer, 2003: 28).

Watak realisme sosial dijelaskan sebagai (1) militan adalah sifat yang kenal kompromi pada lawan, (2) beriringan dengan politik sosialis. Realisme–sosialis menolak adanya kapitalisme dan menjadi musuh dari umat manusia. Realisme sosialis dalam sastra menumbuhkan semangat

keberanian tanpa adanya emosi tetapi dengan memberikan pengetahuan untuk sejarah mereka sendiri. Realisme sosial memberikan gambaran dukungan moral dan spiritual untuk memberi keberanian kepada rakyat supaya dapat berjuang (Toer, 2003: 29).

Realisme sosial menumbuhkan revolusi dalam rakyatnya. Membangun kesadaran terhadap pandangan-pandangan yang selama ini bungkam. Lewat sastra realisme sosial terwujud dengan *gamblang* oleh sastrawan. Rakyat berevolusi berkembang dengan sejarahnya. Realisme sosial dalam merupakan produk perubahan secara materialistik, dialektis dan historis. Perubahan ini disatukan ke dalam negara seperti aturan sosialis dan sebagainya. Realisme sosial ditinjau ekonomi, sosial dan politik. Perkembangan rakyat hingga menjadi utuh menjadikan kemakmuran bersama. Realisme sosial mewujudkan ideologi dalam sosialisme ilmiah Karl Marx dalam versi metode sastra.

B. Kajian penelitian yang relevan

1 Penelitian ideologi dikaji oleh beberapa peneliti berikut,

a. Konteks Sosial dan Ideologi Proletar Tokoh Utama dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer, program studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Sanara Dharma Yogyakarta diteliti oleh Vincentius Gitiyarko Prayitno di tahun 2017. Penelitian ini mengkaji konteks sosial dan ideologi proletar tokoh utama dalam novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer. Tujuan penelitian ini menganalisis dan deskriptif unsur intrinsik yang berfokus pada tokoh, penokohan dan latar, mendeskripsikan juga konteks sosial dan menganalisis ideologi proletar dalam novel Bukan Pasar Malam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori Marxisme. Analisis penelitian ini pertama unsur tokoh, penokohan dan latar lalu dideskripsikan konteks sosial yang terdapat pada novel Bukan Pasar Malam dan situasi Indonesia masa itu. Kemudian analisis ideologi proletar yang terdapat pada tokoh utama dalam novel Bukan Pasar Malam. Hasil penelitian ini pertama terdapat tiga gradasi tokoh dalam novel Bukan Pasar Malam yakni tokoh utama (Ayah), tokoh utama tambahan (Ibu) dan tokoh tambahan (Istri Aku). Aku adalah orang Sunda yang dalam perjuangan revolusi. Sementara Ayah adalah seorang pensiunan guru yang ikut berjuang dalam masa kemerdekaan. Istri Aku adalah orang Sunda yang dinikahi oleh Aku. Selanjutnya konteks sosial novel Bukan Pasar Malam adalah situasi Indonesia pada masa itu ketika revolusi. Ini bisa dilihat dari surat yang bertahun 1949. Masa revolusi berlangsung dari 1945 – 1950. Perjuangan revolusi di satu sisi terasa begitu herois tetapi di sisi lain muncul tindakan brutal yang dilakukan oleh pemuda.

Yang ketiga ideologi proletar yang ada meliputi tidak ada perencanaan kebutuhan di luar kebutuhan primer, borjuis adalah musuh, akses kesehatan adalah hal yang tidak mungkin dan relasi dengan sesama adalah relasi ekonomi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ideologi proletar sudah tampak ada dalam novel Bukan Pasar Malam meskipun Pramoedya belum terpengaruh oleh pemikiran kiri. Ditemukannya ideologi proletar dalam novel Bukan Pasar Malam menunjukkan bahwa Pramoedya sudah memiliki benih-benih pemikiran kiri meskipun dia belum bersinggungan dan terpengaruh oleh pemikiran tersebut secara formal.

b. Ideologi Sosialisme Marxisme dan Perjuangan Kelas dalam Puisi “Solidaritätslied” Karya Bertolt Brecht: Kajian Semiotika Riffaterre. Dikaji oleh Sri Ayu Habibah dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas

Negeri Yogyakarta. Sri Ayu meneliti Puisi “Solidaritätslied” Karya Bertolt Brecht yang memiliki kaitan dengan Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas melalui kajian semiotika Riffaterre dengan pembacaan heuristic dan hermeneustik, menemukan matriks, model, varian dan hipogram. Penelitian ini mengupas secara kata, baris dan bait yang terdapat dalam Puisi “Solidaritätslied” Karya Bertolt Brecht dalam kaitan ideologi sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas.

Hasil dari penelitian ini telah disimpulkan bahwa Puisi “Solidaritätslied” Karya Bertolt Brecht berisikan untuk maju dan kekuatan solidaritas. Dalam Puisi “Solidaritätslied” Karya Bertolt Brecht melalui pembacaan hermeneutik telah ditemukan ketidaklangsungan ekspresi puisi yakni pergantian arti berupa personifikasi dan sinedoki. Ketidaklangsungan ekspresi juga penyimpangan arti berupa ambiguitas. Melalui pembacaan hermeneutik disimpulkan Puisi “Solidaritätslied” Karya Bertolt Brecht mempunyai hubungan dengan ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas. Matriks dari Puisi “Solidaritätslied” Karya Bertolt Brecht adalah revolusi proletar untuk menghancurkan kapitalisme. Model puisi adalah revolusi proletar. Varian dari puisi terdapat pada bait pertama, sampai dengan yang kesebelas. Hipogram dalam puisi “Solidaritätslied” terdiri atas hipogram potensial yaitu revolusi proletar untuk menghasilkan kapitalisme. Hipogram actual berasal dari ideologi Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas.

c. Kelas-kelas Dominan Pada Struktur Ekonomi Indonesia Dalam Novel “Negeri Para Bedebah” Karya Tere Liye (Analisis Marxisme) diteliti oleh Didik Pramono ditahun 2016 dari Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Surakarta. Penelitian ini membahas pemasalahan struktur kelas atas yang dominan dalam novel “Negeri Para Bedebah” dengan mendeskripsikan ideologi dalam

masyarakat yang memihak kelas atas kuasa struktur sosial. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan struktur kelas atas yang dominan dalam novel “Negeri Para Bedebah” dan mendeskripsikan ideologi dalam masyarakat yang memihak kelas atas untuk menguasai struktur ekonomi.

Teori yang digunakan teori Negara kelas Marxis karena di dalam narasi Nobel, syarat akan penguasaan kelas atas pada struktur sosial masyarakat. Melalui analisis novel ini dapat dilihat kelas atas mendominasi struktur sosial melakukan kongsi-kongsi politik dan bekerja sama dengan negara dalam upaya melenggangkan kekuasaan. Simpulan dari penelitian ini kelas yang mendominasi struktur sosial. Bentuk-bentuk dominasi kelas atas di struktur sosial adalah penguasaan ekonomi dan politik luasannya kelas dan melakukan kongsi politik dan berpihak pada negara kepada kelas atas. Kedua, dalam upaya melenggangkan kekuasaan, kelas atas juga menanamkan ideologi pada struktur sosial. Sudah menjadi ciri khas atas untuk membuat kekuasaan mereka tidak dapat tergoyahkan, dengan menanamkan yang mereka lakukan mengatasnamakan sebuah kepentingan negara

Penelitian yang akan diteliti sebagai pembaruan penelitian ini akan dikupas dalam satu novel dengan judul Novel *Cinta untuk Perempuan dengan Bulir-bulir Cahaya Wudhu di Wajahnya* karya Say Fullan. Novel ini kecenderungan dalam sejarah dan religiusitas. Penelitian ini berfokus permasalahan ideologi kesadaran kelas di mana kelas-kelas memperoleh kesadaran dan ideologi Sosialisme Ilmiah yang diakui oleh Karl Marx sebagai miliknya yang diteliti keadaan Negara dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Marxisme dengan pendekatan sosiologi sastra.

Pembaruan penelitian ini akan dikupas dalam satu novel dengan judul *Novel Cinta untuk Perempuan dengan Bulir-bulir Cahaya Wudhu di Wajahnya* karya Say Fullan mempunyai Keunikan. Penelitian ini berfokus pada permasalahan ideologi kesadaran kelas di mana kelas-kelas memperoleh kesadaran dan realisme sosial diteliti dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Marxisme dengan pendekatan sosiologi sastra sedangkan penelitian dengan judul *Konteks Sosial dan Ideologi Proletar Tokoh Utama dalam Novel Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer, program studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Sanara Dharma Yogyakarta diteliti oleh Vincentius Gitiyarko Prayitno di tahun 2017. Penelitian ini mengkaji konteks sosial dan ideologi proletar tokoh utama dalam novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer. Tujuan penelitian ini menganalisis dan deskriptif unsur intrinsik yang berfokus pada tokoh, penokohan dan latar, mendeskripsikan juga konteks sosial dan menganalisis ideologi proletar dalam novel *Bukan Pasar Malam*.

Keduanya memiliki perbedaan dalam pemilihan novel dan fokus penelitian. Jika judul *Novel Cinta untuk Perempuan dengan Bulir-bulir Cahaya Wudhu di Wajahnya* karya Say Fullan memilih menelaah novel secara global teori Marxisme sedangkan *Konteks Sosial dan Ideologi Proletar Tokoh Utama dalam Novel Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer milik Vincentius Gitiyarko Prayitno di tahun 2017 memilih ideologi proletar dan konteks sosial yang kedua bagian dari ideologi semu dan kesadaran. Persamaan antar penelitian ini yakni teori yang diacu adalah teori Marxisme.

Pembaruan penelitian ini akan dikupas dalam satu novel dengan judul *Novel Cinta untuk Perempuan dengan Bulir-bulir Cahaya Wudhu di Wajahnya* karya Say Fullan mempunyai Keunikan. Penelitian ini berfokus

pada permasalahan ideologi kesadaran kelas di mana kelas-kelas memperoleh kesadaran dan realisme sosial diteliti dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Marxisme dengan pendekatan sosiologi sastra dibandingkan dengan penelitian Ideologi Sosialisme Marxisme dan Perjuangan Kelas dalam Puisi “Solidarittslied” Karya Bertolt Brecht: Kajian Semiotika Riffaterre. Di kaji oleh Sri Ayu Habibah dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Sri Ayu meneliti Puisi “Solidarittslied” Karya Bertolt Brecht yang memiliki kaitan dengan Sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas melalui kajian semiotika Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneustik, menemukan matriks, model, varian dan hipogram. Penelitian ini mengupas secara kata, baris dan bait yang terdapat dalam Puisi “Solidarittslied” Karya Bertolt Brecht dalam kaitan ideologi sosialisme Marxisme dan perjuangan kelas.

Perbedaan antar kedua penelitian ini pertama sumber yang pembaruan novel sedangkan penelitian Sri Ayu Habibah menggunakan puisi. Pendekatannya berbeda Sri Ayu Habibah menggunakan Semiotik sedangkan pembaruan penelitian menggunakan Teori Marxisme Karl Marx. Fokus penelitian perjuangan kelas lebih global dari sub kesadaran. Persamaan dari kedua peneliti Sri Ayu Habibah dengan yang pembaruan penelitian ini sama-sama menggunakan teori ideologi Sosialisme. Persamaan juga pada teori Marxisme.

Pembaruan penelitian ini akan dikupas dalam satu novel dengan judul Novel *Cinta untuk Perempuan dengan Bulir-bulir Cahaya Wudhu di Wajahnya* karya Say Fullan mempunyai Keunikan. Penelitian ini berfokus permasalahan ideologi kesadaran kelas di mana kelas-kelas memperoleh kesadaran dan realisme sosial diteliti dalam novel tersebut Penelitian ini menggunakan teori Marxisme dengan pendekatan sosiologi sastra dibandingkan dengan penelitian Kelas-kelas Dominan Pada Struktur

Ekonomi Indonesia Dalam Novel “Negeri Para Bedebah” Karya Tere Liye (Analisis Marxisme) diteliti oleh Didik Pramono ditahun 2016 dari Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Surakarta. Penelitian ini membahas permasalahan struktur kelas atas yang dominan dalam novel “Negeri Para Bedebah” dengan mendeskripsikan ideologi dalam masyarakat yang memihak kelas atas kuasa struktur sosial. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan struktur kelas atas yang dominan dalam novel “Negeri Para Bedebah” dan mendeskripsikan ideologi dalam masyarakat yang memihak kelas atas untuk menguasai struktur ekonomi.

Perbedaan antara penelitian pertama permasalahan struktur kelas dominan dan ideologi dalam masyarakat yang memihak kelas atas untuk menguasai struktur ekonomi sama dengan Kaum Borjuis. Ideologi dalam fokus penelitian Didik Pramono hanya melihat masyarakat yang memihak kelas untuk menguasai struktur ekonomi sedangkan penelitian pembaruan meneliti ideologi dalam kesadaran kelas dan sosialisme ilmiah. Persamaan penelitian ini dengan sumber data sama yakni novel, tetapi dengan judul novel yang berbeda. Persamaannya juga pada teori yaitu Marxisme.

Dari ketiga penelitian diatas memiliki perbedaan masing-masing. Penelitian dengan judul Konteks Sosial dan Ideologi Proletar Tokoh Utama dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer, menghasilkan bahwa Pengarang memiliki kecenderungan terhadap pemikiran kiri sebelum ia mengalaminya. Selanjutnya dari penelitian dengan judul Ideologi Sosialisme Marxisme dan Perjuangan Kelas dalam Puisi “Solidaritätslied” Karya Bertolt Brecht: Kajian Semiotika Riffaterre, dikarenakan penelitian ini pada sisi semiotik dan Marxisme dengan menyimpulkan bahwa terdapatnya unsur-unsur yang terdapat dalam sosialisme saja sebagai pandangan marxisme.

Kemudian unruk penelitian terakhir dengan judul Kelas-kelas Dominan pada Struktur Ekonomi Indonesia dalam Novel “Negeri Para Bedebah” Karya Tere Liye (Analisis Marxisme) penelitian ini hanya berfokus pada negara kelas dan kelas dominan. Penelitian dalam novel tersebut dengan ketiga penelitian yaitu pada sisi persamaan penelitian dari ketiganya menggunakan teori Marxisme dan pendekatan sosiologi. Perbedaan dari ketiga penelitian sumber data, metode penelitian dan keragaman fokus penelitian meski menggunakan Marxisme